

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Moral adalah ajaran mengenai baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Jacobs (2002) mendefinisikan moral sebagai suatu praktek, perilaku yang dituntut oleh lingkungan dan tidak hanya berisikan penilaian dan evaluasi. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa moral merupakan suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam hidup bersamaan dengan lingkungannya. Diterapkannya moral secara umum tentunya penting agar individu dan lingkungan dapat merasakan kehidupan yang harmonis. Individu akan merasa termotivasi untuk melakukan sesuai dengan moral apabila ia memandang positif timbal balik dari situasi yang ada atau dari hasil perilakunya (Jacobs, 2002).

Penanaman moral dimulai sejak usia anak dini, anak usia dini dikategorikan dalam rentang usia 0-6 tahun dimana pada masa tersebut anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga adanya penanaman moral pada anak usia dini akan sangat bagus apabila dilakukan (Yuliana, 2015) . Hal tersebut dikarenakan pada usia 2 tahun pertama terjadi perkembangan sel neuron yang tinggi, dimana neuron berfungsi untuk memproses dan menyalurkan impuls ke bagian otak tertentu (Santrock, 2011). Pada usia 18-24 bulan individu mulai mampu menginternalisasi apa yang ia observasi dalam kehidupan sehari-harinya, yang dapat ia terapkan di kemudian hari (Santrock, 2011). Seiring usia bertambah tentunya moral yang di tanamkan pada individu akan diproses dengan bertambahnya pengetahuan dan perkembangan kognitif dari individu (Santrock, 2011).

Moral sendiri dipengaruhi oleh budaya dan norma yang ada dalam masyarakat, sehingga terkadang adanya perbedaan budaya juga akan mempengaruhi nilai moral antar individu yang ada. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Fitri & Na'imah (2020) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penanaman atau perkembangan moral pada anak usia dini dibagi menjadi 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah kepribadian

individu serta potensi yang dimiliki, sedangkan faktor eksternal adalah konteks lingkungan yang ditinggali individu dan proses interaksi dengan lingkungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa budaya pada lingkungan individu mempengaruhi moral atau perilaku mana yang benar dan salah yang harus ditaati atau dilakukan oleh individu.

Indonesia tentunya memiliki budaya yang berbeda dan pandangan yang berbeda terhadap suatu hal dengan negara lainnya. Contohnya pada budaya yang ada dalam wilayah Asia lebih membatasi dan mendorong individu untuk menggunakan tangan kanan sebagai tangan dominan, bahkan menggunakan tangan kiri dianggap sebagai aib (Santa Fe Relocation, 2019). Pandangan negatif mengenai tangan kiri ini tertuang dalam berbagai budaya di Indonesia, seperti saat bersalaman seseorang akan menggunakan atau menyodorkan tangan kanan sebagai suatu hal yang benar dan sopan dan penggunaan tangan kiri saat bersalaman dianggap tidak sopan. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara awal pada 2 informan, sebagai berikut :

“waktu TK kan itu aku dipaksa guruku gitu ya, gatau mungkin karena dari mamaku juga karena itu kan aku juga kan kidal jadi dipaksa pakai tangan kanan sama mamanya mamaku, kan aku sama ceceku lahir dua-duanya kidal, jadi sama ceceku juga diajari kanan tapi kan gak bisa...terus ada beberapa yang menganggap kalau tangan kiri itu jorok kalau dibuat makan”

C, 21 tahun

“terus aku kan kesulitan untuk membedakan mana yang tangan kanan sama yang kiri nah itu aku pernah sampai dimarahi orang gara-gara aku nek misal e beli barang atau ngasih barang itu pakai tangan kiri, itu pernah sampai tanganku dipukul gitu waktu aku dulu kecil. Waktu TK itu ada 1 guru yang selalu kayak ngajarin supaya bisa tangan kanan gitu kalau dari cerita mamaku”

F, 21 tahun

Berdasarkan wawancara tersebut dapat terlihat bahwa pandangan lingkungan mengenai kidal bersifat negatif dan bahkan ada tindakan yang berbentuk memaksa dan menegur informan ketika menunjukkan kekidalannya yang tidak akan terjadi apabila individu menggunakan tangan kanan sebagai tangan dominannya. Adanya pandangan yang negatif serta diskriminasi akibat individu yang kidal termasuk pada kelompok minoritas dapat disebut sebagai represi

kekidalan (Masud & Ajmal, 2020). represi menurut KBBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) adalah menekan, mengekang, menahan, atau menindas. Bentuk represi kekidalan dapat berupa pemaksaan yang dilakukan orang tua atau pendidik pada anak yang kidal untuk menggunakan tangan kanan saat menulis, makan, memotong buah, meletakkan alat makan di sisi kanan anak, memaksa untuk menggunakan tangan kanan dalam praktek liturgi keagamaan, pemukulan saat menggunakan tangan kiri, penahanan tangan kiri agar tidak digunakan (Masud & Ajmal, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan 2 informan diatas dapat dilihat munculnya 2 bentuk represi kekidalan yaitu pemaksaan menggunakan tangan kanan untuk menulis dan pemukulan tangan kiri. Adanya perlakuan tersebut tentunya berdampak negatif bagi individu, dikarenakan ia dituntut untuk mengikuti moral yang terbentuk dari budaya lingkungannya namun penggunaan tangan kiri yang ia punya bertolak belakang dengan hal yang benar menurut moral yang ada. Menurut Masud & Ajmal (2020) represi kekidalan dapat berdampak pada individu kesulitan untuk mempertahankan identitasnya, mengalami kebingungan, *insecure*, muncul perasaan tidak nyaman, malu, kepribadian yang ditekan, mengurangi interaksi sosial, dan mengalami permasalahan dalam perkumpulan umum.

Dampak represi kekidalan tersebut tentunya dapat berdampak negatif pula pada kesehatan mental individu, hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Masud & Ajmal (2020) yang menyatakan individu kidal sering mengalami penolakan dari lingkungannya, dan adanya represi yang berlangsung terus-menerus dapat berdampak pada munculnya depresi. Dampak-dampak tersebut muncul karena individu memandang dirinya negatif dalam berbagai konteks seperti konteks akademik dan sosial. Dampak represi kekidalan juga dapat berdampak hingga individu memasuki usia dewasa terutama saat individu memasuki usia *emerging adulthood*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mahardhika (2021) yang mendapatkan bahwa informan dalam penelitiannya kesusahan untuk mendapatkan pekerjaan akibat kekidalannya, sedangkan mendapatkan pekerjaan merupakan salah satu hal yang dituntut pada individu *emerging adulthood*. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, menurut Halfon et al (2017) individu yang memasuki

tahap *emerging adulthood* mulai mengembangkan beberapa kualitas karakteristik untuk dapat hidup mandiri, berkomitmen dalam hubungan, terlibat dalam dunia orang “dewasa”, mulai melakukan peran dan tanggung jawab sebagai seorang dewasa, dan mulai berfokus pada mendapatkan ilmu dan pelatihan sebagai fondasi untuk bekerja saat telah sepenuhnya menjadi orang dewasa.

Menurut Hurlock (dalam Santrock, 2011) *emerging adulthood* berada pada usia 18-25 tahun. Usia tersebut merupakan tahapan transisi dari remaja menjadi seorang pribadi yang dewasa, sehingga terkadang muncul perasaan *in between* pada individu *emerging adult* (Arnett, 2015). Menurut Erickson (dalam Santrock, 2011) tahap *emerging adulthood* yang terjadi dalam rentang usia 18-40 tahun individu memasuki tahap psikososial *intimacy vs isolation*. Individu *emerging adulthood* membutuhkan interaksi sosial agar dapat mendapatkan rasa intim dengan lawan jenis melalui membangun hubungan yang stabil dan memahami identitas dirinya (Santrock, 2011). Perasaan terisolasi akan muncul ketika individu dewasa awal tidak mendapatkan interaksi sosial yang menjadi tantangan perkembangannya. Perasaan terisolasi dapat muncul juga ketika individu mendapatkan represi kekidalan dikarenakan dampak-dampak dari hasil penelitian Masud & Ajmal (2020) mengenai represi kekidalan menimbulkan individu menarik diri dari publik dan mengurangi interaksinya. Perasaan terisolasi tersebut menimbulkan ketidakhahagiaan pada individu *emerging adulthood* karena ia tidak dapat menghadapi tantangan perkembangannya (Putri, 2018). Penelitian mengenai stress dan *psychological distress* pada *emerging adult* oleh Matud et al (2020) menyatakan bahwa *psychological distress* secara signifikan muncul pada individu yang memiliki *emotional coping style*, *self-esteem* yang rendah, dukungan sosial yang kurang. Penelitian tersebut sejalan dengan asumsi peneliti mengenai perlakuan represi kekidalan secara tidak langsung dapat menghambat individu dalam menghadapi tantangan perkembangannya.

Data mengenai dampak dari represi kekidalan juga didapatkan melalui wawancara awal terhadap 2 informan. Respon informan yang didapat dari wawancara awal mengenai represi kekidalan mereka adalah sebagai berikut :

“kalau malu sih enggak, tapi ya itu karena kidal kalau waktu SD kan duduknya ber 2 sebangku itu pasti senggol-

senggolan sama temen sebangku. Kalau pas kuliah kan bangku nya juga diperuntukkan tangan kanan jadi agak sulit kalau misal mau catat dan biasanya bangku untuk yang kidal itu sedikit paling 1 kelas cuman ada 1 dan biasanya itu udah buat temenku yang memang banyak nyatet jadi ya gitu, terus kalau secara sosial juga susah sih karena harus membiasakan menggunakan dominan tangan kanan kalau ketemu orang ...ya aku kesulitannya di TK dan SD sih bahkan aku tidak menemukan orang yang kidal selain mamaku lho ya..."

F, 21 tahun

"gak ada efeknya sih di aku kidal apa enggakya, justru aku seneng kalau aku kidal, karena sedikit kan apalagi di dunia sedikit kan orang kidal, jadi seneng gitu jadi salah satu populasi yang sedikit gitu yang langka gitu...goals ku cuman satu sekarang, aku gamau belajar nulis tangan kanan cukup tangan kiri aja...biar berusaha mempertahankan keunikanku biar kayak kidal ini unik gitu lho."

C, 21 tahun

Dapat dilihat bahwa pada informan F ia memiliki respon rasa tidak nyaman atas kekidalannya saat dalam konteks akademik, diakibatkan tangan kirinya sering bersenggolan dengan teman sebangkunya. Dampak atau respon dari informan F sejalan dengan hasil penelitian dari Masud & Ajmal (2020), namun berbeda dengan informan C. Respon informan C lebih positif dibandingkan dengan informan F, dimana ia merasa kekidalannya adalah suatu keunikan yang harus dipertahankan, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Masud & Ajmal (2020) yang menyatakan individu biasanya akan menutupi kekidalannya ketika telah mengetahui respon lingkungannya terhadap kekidalannya. Dari hasil wawancara terhadap 2 informan tersebut dapat dilihat bahwa adanya perbedaan pandangan dan evaluasi terhadap kekidalan yang mereka miliki ketika keduanya mengalami sama-sama mengalami represi kekidalan. Pandangan diri subjek C yang positif mengenai dirinya sebagai seorang kidal yang langka dan unik menunjukkan bahwa dirinya memiliki konsep diri yang positif pada aspek *honesty* atau kejujuran terhadap dirinya yang berbeda namun juga sama dengan individu lain, sedangkan pada subjek F terutama saat masih TK ia memiliki konsep diri yang kurang dikarenakan pandangan negatifnya terhadap diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara juga ditunjukkan bahwa adanya perubahan pandangan dan juga perasaan yang

dipengaruhi oleh faktor eksternal dan juga internal, dimana faktor tersebut mengubah konsep diri dari subjek terutama pada subjek F.

Konsep diri adalah keseluruhan yang kompleks, terorganisir namun dinamis mengenai sikap, keyakinan dan evaluasi terhadap diri individu (Hill & Shackelford, 2020). Konsep diri yang baik dapat diartikan individu memahami dirinya dengan pandangan yang positif sebagai seorang “individu” yang berbeda dengan individu yang lain. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Hill & Shackelford (2020) bahwa pada *self* individu memiliki kapasitas untuk dapat merefleksikan dirinya sebagai suatu objek dan menjadi konsep diri melalui pengalaman dari lingkungan sekitarnya mengenai dirinya di masa lampau, saat ini dan kedepannya. Berdasarkan penelitian oleh Zhu et al (2016), kesehatan mental juga dipengaruhi oleh konsep diri dengan adaptasi sosial sebagai variabel mediator. Tingkat kejelasan atau *clarity* dari konsep diri juga dapat mempengaruhi kepercayaan individu, apabila individu mempercayai bahwa ia memiliki suatu karakteristik yang positif untuk dapat mengerjakan atau melalui suatu hal tentu ia akan percaya diri dalam menjalani hal tersebut (Hill & Shackelford, 2020).

Berdasarkan penelitian Bigler et al (dalam Hill & Shackelford, 2020) *clarity* dari konsep diri dapat memprediksi beberapa hasil dari *well-being*, salah satunya adalah *purpose in life*. Penelitian oleh Schwartz (dalam Hill & Shackelford, 2020) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki *clarity* yang tinggi memiliki resiko gejala depresi dan kecemasan lebih kecil dibandingkan yang lain. Hasil-hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki dampak positif bagi kesehatan mental individu. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan subjek, ditemukan bahwa konsep diri yang muncul pada individu yang kidal merupakan konsep diri yang cenderung negatif saat kanak-kanak yang diakibatkan oleh pengalaman yang diterimanya.

“Dulu juga kesulitan membedakan kanan dan kiri jadinya kalau megang pensil itu ya langsung tangan kiri kan, itu aku pernah sampai dimarahin orang kalau beli barang gitu ngasih duitnya pakai tangan kiri, sampai tanganku dipukul gitu. Waktu kecil kan sering disuruh kayak ke warung gitu untuk beli gula atau apa gitu kan, aku sampai kaget “salahku apa”, sampai berikutnya aku kalau disuruh ke warung itu selalu nanya

tangan kanan itu yang mana, terus aku selalu menghafalkan kalau ngasih duit dan salaman harus pakai tangan yang ini.”

F, 21 tahun

“ justru aku senang kalau aku kidal, karena sedikit kan apalagi di dunia sedikit kan orang kidal, jadi senang gitu jadi salah satu populasi yang sedikit gitu yang langka gitu...goals ku cuman satu sekarang, aku gamau belajar nulis tangan kanan cukup tangan kiri aja...biar berusaha mempertahankan keunikanku biar kayak kidal ini unik gitu lho...seiring dengan berjalannya waktu masih ada beberapa yang menganggap jorok tapi gak ada yang sampai kuanggap pengalaman yang tidak mengena sih”

C, 21 tahun

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek F diatas, ia menyatakan bahwa akibat perlakuan represi kekidalan tersebut ia menjadi lebih cemas dan berhati-hati saat hendak bersosialisasi dengan masyarakat umum. Kecemasannya muncul dalam bentuk dimana ia akan berpikir dua kali saat hendak melakukan sesuatu yang melibatkan orang lain dan tangannya, selain itu hal tersebut dikarenakan rendahnya beberapa aspek konsep diri seperti pada aspek *self fulfilment* subjek F menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan akibat kekidalan sehingga terkadang kesulitan untuk melakukan suatu hal dan juga dalam hal akademik seperti menulis, namun pada subjek C konsep diri yang muncul saat ini adalah konsep diri yang positif terhadap dirinya terlihat melalui ia tidak mengalami kesulitan akibat kekidalan yang ia miliki secara akademik maupun sosial.

Saat TK itu memang agak sulit, karena dari pemahamanku waktu itu ya kalau nulis itu ya langsung pegang pakai tangan kiri, ya mamaku kidal juga kan jadi gapapa gitu, tapi malunya sih karena tulisannya jelek kalau pakai tangan kiri, jadi sulit gitu...strugglennya ya cuman pas di TK SD, malu ya cuman di awal-awal gitu, karena tulisannya jelek. Kalau di kuliah ya kesulitannya cuman kalau tentang bangku kuliah itu kan cuman ada satu. Kalau sekarang sih perlakuan kayak ih aneh kidal, itu gak ada sih karena temen-temenku dari TK sampe SMA ku itu satu Yayasan jadi semua udah tau kalau aku nulis pakai tangan kiri.

F, 21 tahun

Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut didapati pada aspek konsep diri seperti *self-fulfilment* dan *honesty* mengalami perbedaan seiring berjalannya waktu dan juga perkembangan dan di saat mereka mendapatkan represi kekidalan secara langsung dan konsep diri yang positif berangsur-angsur meningkat seiring bertambahnya usia dan waktu.

Pada usia *pre-school* (3-5 tahun) individu sudah mampu menggambarkan atau mendeskripsikan diri mereka dalam berbagai kategori, namun penggambaran diri tersebut belum stabil atau konsisten (Marshall, 1989). Pada usia *elementary school* (6-12 tahun) kemampuan kognitif individu makin berkembang dan mulai memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional, sehingga mampu mendeskripsikan diri secara hierarki mengenai diri, mampu membandingkan dirinya dengan orang lain atau teman sebaya, pada tahap ini lebih dipengaruhi oleh pandangan orang dewasa tertentu (orang tua, dan lain-lain), pengaruh teman sebaya cukup besar seiring berjalannya perkembangan individu (Marshall, 1989).

Adanya perubahan yang juga dapat diamati seiring bertambahnya usia dan juga berjalannya waktu menunjukkan bahwa konsep diri adalah suatu variabel yang bersifat dinamis dan tidak bisa ditentukan hanya berdasarkan satu keadaan saja. Perubahan tersebut menarik untuk diteliti sehingga pada penelitian ini akan berfokus pada mengetahui perkembangan konsep diri individu yang pernah mengalami represi kekidalan.

Tingginya konsep diri pada individu kidal juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Fisher (2006) yang menyatakan bahwa pada individu yang kidal memiliki tingkat konsep diri yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan individu non-kidal. Konsep diri yang tinggi dalam penelitian tersebut berarti individu memandang dirinya bernilai, mempunyai kepercayaan diri dan mampu berperilaku sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya dukungan dari keluarga atau dari lingkungan (Masud & Ajmal, 2020). Terlihat bahwa adanya perbedaan dimana menurut Astri & Sunarto (2020) pengalaman hidup menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, apabila pengalaman negatif dimaknai secara tidak dewasa maka individu akan memiliki konsep diri yang cenderung rendah. Berdasarkan hasil

penelitian Fisher (2006) menyatakan bahwa seorang yang kidal memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan non-kidal, hal tersebut merupakan suatu hal yang perlu diteliti lebih dalam mengenai faktor apa yang mempengaruhi konsep diri individu kidal yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perkembangan konsep diri pada individu yang kidal yang pernah mengalami represi kekidalan sehingga masyarakat dapat mengetahui dampak represi pada individu yang kidal dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi konsep diri pada individu sering bertambahnya usia. Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat perbedaannya dengan hasil penelitian, dimana berdasarkan hasil penelitian seseorang yang mengalami represi kekidalan seharusnya merasa inferior dan mengalami kesulitan, namun berdasarkan wawancara awal hanya 1 subjek yang mengalami hal tersebut dan sifatnya hanya sementara.

Penelitian mengenai individu yang kidal masih jarang dilakukan terutama mengenai proses perkembangan konsep diri pada individu kidal, berdasarkan hasil wawancara awal terhadap F dan C terlihat bahwa keduanya memiliki proses yang berbeda dalam mengembangkan konsep dirinya hingga saat ini. Penelitian mengenai represi kekidalan yang telah dilakukan oleh Masud & Ajmal (2020) hanya membahas secara umum mengenai individu yang mengalami represi kekidalan, seperti bagaimana dampak, sumber, dan bentuk-bentuk dari represi kekidalan. Penelitian mengenai konsep diri dan individu kidal sebelumnya telah dilakukan oleh Cyrilla et al (2020), dimana dalam penelitian tersebut membahas mengenai tahapan pembentukan konsep diri pada individu kidal, namun tidak menjelaskan mengenai proses perkembangan individu kidal. Penelitian mengenai represi kekidalan dan proses perkembangan konsep diri secara menyatu masih kurang sehingga adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai dampak psikologis dari suatu perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang ada. Penelitian ini lebih berfokus pada konsep diri individu kidal, dengan tujuan menambah pengetahuan mengenai proses perkembangan konsep diri khususnya pada individu kidal yang pernah mengalami represi kekidalan.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana proses perkembangan konsep diri pada individu yang mengalami represi kekidalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan konsep diri pada individu yang mengalami represi kekidalan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi penelitian selanjutnya agar dapat menjadi tambahan referensi ilmiah pada bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan konsep diri pada individu kidal dan psikologi klinis yang berkaitan dengan kesehatan mental dan kepribadian seseorang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi informan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membuat subjek penelitian lebih mengenali diri sendiri lewat pengetahuan mengenai konsep diri melalui hasil wawancara, sehingga informan harapannya dapat menghadapi tantangan perkembangan *emerging adulthood* dengan lebih baik menggunakan konsep dirinya.

2. Bagi orang tua dan pendidik siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membuat orang tua dan pendidik untuk dapat mengetahui mengenai dampak represi kekidalan terhadap konsep diri individu kidal terutama saat kanak-kanak, sehingga dengan adanya pengetahuan baru mengenai konsep diri dapat membantu orang tua dan pendidik dalam memberi perlakuan yang sesuai.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih memahami dampak dari perlakuan represi kekidalan bagi individu yang dapat berdampak negatif dan juga dapat memberi pengetahuan yang benar mengenai penyebab kekidalan dan menghilangkan stigma mengenai orang kidal. Terutama dengan adanya peningkatan jumlah individu

dengan gangguan depresi di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memahami individu yang kidal dan mengurangi stigma pada masyarakat mengenai kekidalan.